

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM
MENGHADAPI PENDERITA PENYAKIT MENTAL
DALAM FILM '*LARS AND THE REAL GIRL*'**

OLEH:

RASTINA OKTAVIA

E31116506



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENGHADAPI
PENDERITA PENYAKIT MENTAL DALM FILM ‘LARS AND THE
REAL GIRL’**

OLEH:

RASTINA OKTAVIA

E31116506

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Kelompok Sosial Dalam Menghadapi Penderita
Penyakit Mental Dalam Film Lars and The Real Girl
Nama Mahasiswa : Rastina Oktavia
Nomor Pokok : E31116506
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, Jumat 25 Juni 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Alem Febri Sonni, S. Sos., M.Si
19740223 200112 1 002



Nosakros Arya, S.sos., M.Ikom
19851118 201504 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 19641002 199002 1 001

HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk mengetahui sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting. Pada Hari Selasa Tanggal Tiga Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu.

Makassar, 16 Agustus 2021

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Alem Febri Sonni., S. Sos., M.Si.



(.....)

Sekretaris : Nosakros Arya., S.Sos., M.I.Kom.



(.....)

Anggota : 1. Drs. Abdul Gafar, M.Si.



(.....)

2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si.



(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rastina Oktavia
NIM : E31116506
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

Pola Komunikasi Kelompok Dalam Menghadapi

Penderita Penyakit Mental Dalam Film Lars and The Real Girl

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Rastina Oktavia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, karena atas kuasa dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Adapun judul dari penulisan skripsi ini adalah :

“POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENGHADAPI PENDERITA PENYAKIT MENTAL DALAM FILM LARS AND THE REAL GIRL”

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Abdul Azis dan ibu Dwi Antini dan juga kepada Panji Prasetyo Utomo, Dimas Ari Prayoga, M. Aunul Hakim yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi dan dukungan lahir maupun batin serta doa yang tiada henti kepada penulis.

Ucapan terimakasih tentu tidak mampu membalas segala kebaikan yang peneliti terima. Peneliti juga ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Pembimbing I Dr. Alem Febri Sonni, S. Sos.,M.Si telah membantu , membimbing, dan banyak memberi masukan sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Pembimbing II Nosakros Arya, Ssos., M.Ikom telah membantu, membimbing, dan banyak memberi masukan agar menjadi disiplin dalam penulisan skripsi.
3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. Sudirman Karnay, M.Si. beserta Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Nosakros Arya, M.I.Kom. atas segala dukungan dan kebijakan yang diberikan.
4. Staf pengajar Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin telah lulus dan iklas berbagi ilmu. Semoga ilmu yang diberikan menjadi berkat dan senantiasa membawa kemuliaan.
5. Staf akademik Ilmu Komunikasi, dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terimakasih atas bantuannya dalam menyelesaikan berkas kelengkapan ujian dan wisuda.
6. Adik-adik dan Kakak-kakak serta segenap keluarga yang selalu bertanya kapan ujian, kapan wisuda. Terimakasih telah memberi dukungan kepada penulis
7. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK), telah menjadi tempat belajar tanpa rasa canggung ataupun takut. Terimakasih sudah menjadi rumah yang cukup hangat selama proses perkuliahan.

8. POLARIS 2016 menjadi saudara seperjuangan sejak awal duduk diruang 209 hingga satu persatu dari bintang-bintang pergi mengejar impian.
9. Kak Way yang telah sabar membantu penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai dan selalu siap siaga menjadi emergency call untuk penulis.
10. My sisters, Kak Putri, Henny, Tanty, dan Dhanty. Terimakasih sudah emergency calls penulis ketika penulis sedang resah, mendengarkan keluh kesah dan curhatan penulis hingga meneteskan air mata setiap hari.
11. Terimakasih juga untuk Pertemanan Glowing, Rani, Febby, Ninda, Silet, Mimi, Eka, Revy, dan Linda yang sabar menemani penulis dari awal penyusunan skripsi.
12. Eka, Taufik, dan Haeril yang sudah bersedia meminjamkan laptop kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
13. Kak Bahcry, Kak Wawan, Kak Agung, dan Kak Isul yang sudah membantu penulis dalam menentukan judul skripsi ini dan ikut berperan dalam penulisan skripsi ini.
14. Terimakasih juga kepada keluarga rumah tusuk sate yang menjadi moodbooster penulis selama tinggal di rumah BTP.
15. Teman-teman se-posko KKN Kec. Bulukumpa Bulukumba, Desa Balang Pesoang. Dhilfa, Nidar, Firdha, Ans, Resha, Ardhy, dan Taufan dimana pun kalian berada penulis ingin memberikan ucapan terima

kasih yang sebesar-besarnya atas semua yang telah dilalui bersama semasa KKN.

16. Seluruh keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), terimakasih untuk setiap ruang belajar yang sangat menyenangkan, terimakasih sudah mengajarkan banyak hal, terutama tentang kerja-kerja melayani yang harus selalu dengan hati. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih penulis ucapkan yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah Nya selalu. Akhir kata dari penulis, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis selalu berusaha untuk menyusun skripsi ini sebaik-baiknya. Penulis berharap semoga skripsi ini tidak hanya menjadi tulisan yang lapuk termakan usia namun skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembacanya, dan juga masyarakat.

Amin....

Makassar, 25 Mei 2021

Rastina Oktavia

ABSTRAK

RASTINA OKTAVIA. *Pola Komunikasi Kelompok Sosial dalam Menghadapi Penderita Penyakit Mental dalam Film Lars and The Real Girl. (Dibimbing oleh Alem Febri Sonni dan Nosakros Arya).*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi kelompok sosial dalam menghadapi penderita penyakit mental dalam film *Lars and The Real Girl* melalui adegan-adegan yang ada dalam film.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu film *Lars and The Real Girl*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan-adegan di dalam film yang mengindikasikan praktik komunikasi kelompok.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika oleh Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu *interpretant*, *representament*, dan *object*, serta identifikasi kepribadian oleh penderita gangguan mental melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kelompok sosial dalam film ini berupa empati terhadap kepribadian seseorang dengan penyakit mental, yaitu karakter utama dalam film bernama Lars, yang memiliki khayalan boneka plastik sebagai pasangan hidupnya. Selanjutnya, melalui film ini, praktik komunikasi kelompok yang dibangun atas dasar kedekatan dan kesamaan antar subjek di dalamnya turut mempengaruhi transformasi Lars dari individu yang cenderung menutup diri menjadi lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

ABSTRACT

RASTINA OKTAVIA. The Model of Group Communication in Facing the Sufferer of Mental Disorders in Lars and The Real Girl Film. (Supervised by Alem Febri Sonni and Nosakros Arya).

This research aims to identify the model of social group communication in facing the sufferer of mental disorders in Lars and The Real Girl through the scene to scene within.

The method used to this research is a qualitative in descriptive approach by comprehensive observation to the object of research is Lars and The Real Girl Film. The data used to this research is scenes that indicating practice of group communication.

The data collected is analyzed which used semiotics of Charles Sanders Peirce, those sign structural are *interpretant*, *representament*, and *object*, as well identifying the personalitu of sufferer mental disorders by Sigmund Freud's psychoanalysis. The secondary data in this research obtained form literature study to integrating the relevant theories and datas which used to solve the problems.

This research shows that communication used by group communication in this film in form of empathy to someone's personality who suffering the mental disorders, is the main character named Lars, who has delution of plastic doll as his life partner. Then, by this film, practice of group communication was built on the basis of intimacy and similarity in subjects which also affecting the transformation of Lars, initially be individuals who tend to be closed in to disclosure one to interacting with the others.

DAFTAR ISI

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK SOSIAL DALAM MENGHADAPI PENDERITA PENYAKIT MENTAL DALAM FILM LARS AND THE REAL GIRL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Definisi Konseptual.....	28
F. Metode Penelitian.....	29
BAB II.....	32
TINJAUAN PUSTAKA.....	32
A. Film dan Sejarahnya.....	32
B. Komunikasi dalam Kelompok.....	39
C. Teori Kepribadian Sigmund Freud.....	50
D. Empati dalam Perspektif Komunikasi.....	56
E. Semiotika.....	60
BAB III.....	69
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	69
A. Sinopsis Film Lars and The Real Girl.....	69
B. Profil Sutradara Film Lars and The Real Girl.....	71
C. Struktur Pemain dan Kru Film Lars and The Real Girl.....	75

BAB IV.....	94
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	94
A. Hasil Penelitian.....	94
B. Pembahasan.....	118
BAB V.....	140
PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Model Semiotika Charles Sanders Pierce.....	25
GAMBAR 1.2 Bagan Kerangka Konseptual.....	27
GAMBAR 2.1 Segitiga Makna.....	66
GAMBAR 4.1 Gus dan Karin Menemui Jemaat Gereja.....	94
GAMBAR 4.2 Lars Membawa Bianca ke Gereja.....	96
GAMBAR 4.3 Lars dan Bianca di Pesta...../.....	98
GAMBAR 4.4 Lars Panik Melihat Keadaan Bianca.....	101
GAMBAR 4.5 Para Tetangga Lars Menemani Lars.....	103
GAMBAR 4.6 Acara Kebaktian Gereja.....	105
GAMBAR 4.7 Karin Mendatangi Garasi, Tempat Tinggal Lars.....	108
GAMBAR 4.8 Karin Memaksa Lars Untuk Makan Malam Bersama.....	109
GAMBAR 4.9 Cindy Menyapa Lars di Kantor.....	110
GAMBAR 4.10 Lars Membantu Seorang Jemaat.....	110
GAMBAR 4.11 Kurt Menunjukkan Situs yang Menjual Boneka Seks.....	111
GAMBAR 4.12 Lars Mengenalkan Bianca Kepada Gus dan Karin.....	112
GAMBAR 4.13 Dokter Dagmar Membahas Kondisi Lars.....	113
GAMBAR 4.14 Lars Membawa Bianca ke Gereja.....	115
GAMBAR 4.15 Lars Membawa Bianca ke Rumah Pohon.....	116
GAMBAR 4.16 Lars Membawa Bianca ke Pesta.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Norma-norma yang Diharapkan dalam Suatu Kelompok.....	45
Tabel 2.2 Peran Fungsional dari Anggota Kelompok.....	46
Tabel 3.1 Produksi Karya Film.....	73
Tabel 3.2 Produksi Televisi Seri.....	74
Tabel 3.3 Produksi Musik Video.....	74
Tabel 3.4 Penghargaan Craig Gillespie.....	74
Tabel 3.5 Pemeran Film Lars and The Real Girl.....	75
Tabel 3.6 Kru Film Lars and The Real Girl.....	77
Tabel 4.1 Representasi Kelompok Gereja Sedang Berdiskusi.....	95
Tabel 4.2 Jemaat Gereja Menyambut Bianca.....	97
Tabel 4.3 Perbincangan Lars dengan Rekan Kerja di Kantor.....	99
Tabel 4.4 Lars, Gus, dan Karin Membawa Bianca ke Rumah Sakit.....	102
Tabel 4.5 Tetangga Sekitar Mengunjungi Lars dan Merajut Bersama.....	104
Tabel 4.6 Orang-orang Berkumpul di Gereja.....	106
Tabel 4.7 Adegan Lars Membawa Bianca ke Berbagai Tempat.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Selain sebagai media komunikasi massa yang sangat luas segmentasinya dan sangat mudah diterima oleh masyarakat sebagai hiburan, film juga mampu memberikan pesan moral dan pendidikan kepada khalayak.

Pesan film sebagai media komunikasi dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Film merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak film.

Bagi masyarakat umum, film merupakan salah satu bentuk hiburan berupa tontonan dengan variasi cerita dan visualisasi. Sebagian masyarakat menikmati film dengan genre action, sebagian lagi menikmati film drama tentang percintaan. Ada juga film yang menumpahkan imajinasi dan fantasi tentang hal-hal yang mungkin tidak benar-benar kita pikirkan karena dirasa tidak nyata seperti penjelajahan waktu atau manusia dengan kekuatan super. Semua genre film tersebut hadir di bioskop sebagai alternatif hiburan untuk masyarakat umum.

Terkadang kita tidak menyadari, bahwa film juga merupakan transformasi kehidupan masyarakat karena, dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan.

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna unik diantara media komunikasi yang lainnya menurut Nathan Abrams dalam bukunya *Studying Film* (2001: 1) film dapat menyebarkan 'sesuatu' dan memberikan efek yang sangat kuat dalam memuaskan keinginan pada audiens. Salah satu tema yang sering diangkat dalam sebuah film adalah hubungan antar manusia antara satu individu dengan individu lainnya dalam sebuah kelompok sosial.

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Ada aksi dan ada reaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok yang membentuk suatu hubungan atau relasi. Effendy (2001) beranggapan bahwa *Human Relations* sebagai hubungan manusia, bukan hubungan manusiawi. Kemudian, hubungan tersebut tidak memiliki sifat dari proses komunikasi yang biasa, bukan hanya menyampaikan pesan oleh seseorang kepada orang lain, namun di dalam hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi tersebut mengandung unsur-unsur kejiwaan yang mendalam.

Membahas mengenai kelompok berarti juga membahas mengenai perilaku manusia. Perilaku manusia yang berada dalam suatu kelompok adalah awal dari

perilaku kelompok itu. Kelompok merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tiap hari manusia akan terlibat dalam aktivitas kelompok. Pada umumnya manusia yang menjadi anggota dari suatu kelompok besar atau kecil adalah sangat kuat kecenderungannya untuk mencari keakraban dalam kelompok-kelompok tertentu. Dimulai dari adanya kesamaan tugas pekerjaan yang dilakukan, kedekatan tempat kerja, seringnya berjumpa, adanya kesamaan kesenangan bersama, maka timbullah empati dan kedekatan satu sama lain, kemudian terbentuklah suatu kelompok.

Empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau di butuhkan oleh lingkungan di sekitarnya . Leiden, dkk (1997:317) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri orang tersebut. Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, dan respon yang di butuhkan juga berbeda-beda. Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang di alami.

Komunikasi antarmanusia (*human communication*) merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang terus menerus

berkembang hingga sekarang ini. Komunikasi pada hakikatnya merupakan pilar utama bagi kehidupan manusia dan merupakan jantung dalam segala kehidupan sosial. Tentunya, perubahan-perubahan sosial yang telah terjadi selama ini tidak terlepas dari peranan komunikasi, melalui komunikasilah manusia mampu berinteraksi dan bersosialisasi, baik interaksi antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, maupun antarbangsa. Dari komunikasilah pertukaran informasi dapat terjadi dan menciptakan perubahan dan perkembangan yang dapat kita rasakan sekarang. Hal ini didorong oleh keinginan manusia yang selalu ingin berkembang dan menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti sebuah film yang berasal dari Kanada-Amerika Serikat produksi tahun 2007 bergenre drama komedi yang ditulis oleh Nancy Oliver, disutradarai oleh Craig Gillespie dengan judul *Lars and The Real Girl*. Beberapa bintang yang bermain dalam film ini antara lain Ryan Gosling, Emily Mortimer, dan Paul Schneider.

Film *Lars and The Real Girl* mengisahkan seorang pria dewasa bernama Lars (Ryan Gosling) yang mempunyai kisah romantis bersama sesosok boneka berupa wanita bernama Bianca. Mengawali kisah dalam film ini, Lars seorang yang pendiam di mana menjalankan rutinitas seperti biasa setiap harinya dan hidup di garasi keluarganya. Sosok yang terlihat baik dalam keluarga maupun orang-orang disekitarnya namun kurang bergaul dan cenderung menghindar. Melihat keadaan Lars yang seperti itu, Guy (Paul Schneider) dan Karin (Emily Mortimer) khawatir dengan keadaan tersebut, mereka selalu berusaha untuk mengenal pribadi Lars lebih dekat namun sangat disayangkan karena pribadi Lars yang menghindar

maka usaha mereka tampak sia-sia. Hingga suatu ketika teman kerja Lars memperlihatkan sebuah website yang berisikan sosok boneka berupa wanita utuh yang dapat dipesan sesuai keinginan. Tanpa diketahui, diam-diam Lars memesan boneka wanita itu menamakannya Bianca dan menjadikan boneka tersebut halusinasinya sebagai manusia yang hidup bagi dirinya serta mempengaruhi sikap Lars.

Sosok Lars, walau ia berhalusinasi dengan sosok boneka (Bianca) tak dipandang sebagai orang yang mempunyai kelainan mental. Justru dari apa yang dialami Lars mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, seperti teman-teman kerja dan kelompok gerejanya untuk membantu kesembuhan Lars di mana mereka berusaha memahami dan menolong Lars sebagaimana mereka memandang Bianca sebagai manusia yang hidup seutuhnya.

Teman-teman kerja dan kelompok gereja yang mengenal Lars tidak menunjukkan perubahan yang membuat keadaan semakin rumit, mereka tidak mengucilkan Lars, melainkan menunjukkan sikap peduli melalui penerimaan, membantu Lars menjalani hari-harinya senormal mungkin. Mereka sama sekali tidak menganggap Lars sebagai ancaman kehidupan sosial yang harus di jauhi. Mereka masih menganggap Lars sebagai Lars yang dulu namun dilengkapi dengan sosok baru, yaitu sosok boneka (Bianca) yang kemudian ikut serta dalam kehidupan sosial mereka juga.

Hal menarik dalam film ini adalah bagaimana kelompok sosial di kehidupan Lars bersepakat untuk memperlakukan Bianca (boneka) sama seperti Lars memperlakukannya. Walaupun, membutuhkan waktu yang cukup lama, melalui

penerimaan dari kelompok sosial dan orang-orang di sekitar Lars, Lars pun perlahan-lahan menunjukkan perubahan perilaku.

Film *Lars and The Real Girl* ini, memuat isu sosial seputar penyakit mental yang beberapa dekade ini telah dibicarakan dan menjadi pusat perhatian banyak kalangan. Isu penyakit mental tersebut menjadi gagasan yang kerap diproduksi oleh industri perfilman Amerika, seperti halnya *Joker* (2019), *Split* (2017), dan *Shutter Island* (2010). Ketiga film tersebut memiliki alur cerita yang hampir sama, yaitu menggambarkan hal-hal gila yang dapat dilakukan oleh penderita penyakit mental. Hal ini mengindikasikan fenomena penderita penyakit mental di Amerika Serikat terbilang besar. Dilansir dari *ourworldindata.org*, pada tahun 2016, Amerika Serikat memiliki penderita gangguan mental sebesar 21,56% dari keseluruhan populasinya yaitu sekitar 323 juta orang, menduduki urutan ketiga setelah Greenland dengan 22,14% dengan populasi sekitar 56 juta orang dan Australia sebesar 21,73% dengan populasi sekitar 24 juta orang.

Di Indonesia sendiri, kasus penderita penyakit mental terhitung pada tahun 2018, naik 0,03% dibandingkan pada jumlah kasus di tahun 2013. Pada saat itu 6% dari sekitar 251 juta orang di Indonesia menunjukkan gejala-gejala depresi. Data ini dirilis oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) setelah melihat adanya prevalensi yang signifikan, dan secara dominan dialami oleh kalangan muda atau remaja. Bahkan, dari data survei yang dihasilkan oleh Sistem Registrasi Sampel (SRS) pada tahun 2016, menunjukkan angka dan penyebab kematian nasional yang secara dominan disebabkan dari kasus bunuh diri.

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh, peneliti menganggap bahwa isu penyakit mental menjadi topik yang perlu dikaji secara bersama-sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, film *Lars and The Real Girl* menjadi salah satu representasi dari isu nasional maupun global. Meskipun, penelitian yang terkait dengan film tersebut tidak pernah dilakukan sebelumnya, namun penulis dengan kerangka berpikir demikian, menilai film ini sangat penting untuk dianalisis, karena film tersebut dapat menjadi referensi dalam memperlakukan orang-orang dengan kelainan mental tanpa menganggap mereka gila, namun tetap menjalani kehidupan normal. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit mental membuat mereka menganggap bahwa penyakit mental adalah kutukan dan hal yang memalukan. Seseorang yang memiliki penyakit mental pun sering kali mendapatkan stigma. Bahkan tidak jarang, orang dengan penyakit mental akan teralienasi dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul:

“Pola Komunikasi Kelompok Sosial dalam Menghadapi Penderita Penyakit Mental dalam Film *Lars and The Real Girl*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan fokus penelitian maka perumusan masalah yakni :

1. Bagaimana pola komunikasi kelompok terhadap penderita penyakit mental dalam film “Lars and The Real Girl”?
2. Apa yang mempengaruhi praktik empati pada kelompok sosial terhadap kehidupan sosial Lars yang menderita penyakit mental dalam film “Lars And The Real Girl”?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi pola komunikasi kelompok terhadap penderita penyakit mental dalam film Lars and The Real Girl.
- b. Mengetahui hal-hal yang mempengaruhi empati pada kelompok sosial terhadap kehidupan sosial Lars yang menderita penyakit mental dalam film Lars and The Real Girl.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang kajian ilmu semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bantuan rujukan bagi teman-teman yang berusaha untuk mengkaji terkait penelitian lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam hal membaca film dengan analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Film Sebagai Media Penyampai Pesan

Film pada hakekatnya membentuk dan mempresentasikan suatu realitas. Konsep representasi dipakai untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks media (termasuk film) dengan realitas. Secara semanti, representasi dapat diartikan : *To depict, to be a picture, or to act or to speak, for some body*. Berdasarkan makna tersebut, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61).

Sebenarnya cerita pada film tidak hanya merupakan refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang dipindahkan dalam sebuah karya semata melainkan film juga dijadikan media representatif dari kehidupan masyarakat. Di dalam film tidak hanya cerita saja yang di tampilkan melainkan kode-kode dan idiologi dari kebudayaan.

Film dalam media massa memberi fungsi dalam menyampaikan informasi kepada audiens sebagai media informasi, hiburan, dan media pendidikan. Sebagai media informasi, film memberikan informasi sebagai bentuk karya pembuat film kepada penikmatnya. Sebagai media hiburan, film menjadi

sarana hiburan bagi para penikmatnya untuk melepas stres atau mengisi waktu luang. Sedangkan yang dimaksud dengan media pendidikan ialah, isi dari film tersebut dapat memberikan sebuah pesan yang dapat mendidik penontonnya. Akan tetapi, pesan yang disampaikan oleh sebuah film dapat bersifat positif dan negatif.

Oleh karenanya, film menjadi bagian yang sangat penting di dalam media massa dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi audiensnya. Disebabkan setiap film memiliki nilai-nilai tertentu yang mempresentasikan sesuatu. Upaya tersebut berkaitan dengan bagaimana media itu sendiri memaknainya, sehingga wujud dari representasi didalamnya merupakan cerminan realitas.

2. Peran Kelompok Sosial Sebagai Pengubah Perilaku

Berbicara mengenai peran tidak akan terlepas dari istilah status atau kedudukan sosial. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada status tanpa peran dan begitu juga tidak ada peran tanpa status. Status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, atau tempat suatu kelompok di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sementara peran menentukan perbuatan apa yang dilakukan serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya. Setiap orang dapat memegang lebih dari satu peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya dan dapat memiliki beberapa status sekaligus. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat, sedangkan peran lebih banyak

menunjuk pada fungsi yang artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran (Narwoko dan Bagong 2011: 159).

Manusia pada umumnya tidak bisa hidup sendiri. Hidup manusia tergantung pada manusia lainnya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karenanya, satu dengan yang lainnya saling berinteraksi. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi perlu adanya saling memahami makna tindakan sosial yang mereka lakukan. Oleh karena itu, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku sebagai tanggapan terhadap situasi sosial tertentu yang disebut dengan pengambilan peranan.

Dalam kehidupan manusia terdapat kelompok-kelompok sosial yang merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka.

Dalam sebuah kelompok, mereka mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dan karakter dasar yang menjelaskan suatu kelompok adalah pengaruh antar pribadi. Shaw (1976) menyimpulkan kelompok adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dalam hal-hal tertentu sehingga setiap orang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.

Kekuatan pengaruh dalam suatu kelompok dapat mengubah perilaku anggota di dalamnya. Sehingga individu dapat menjadi orang yang sedikit atau bahkan jauh berbeda jika berada di dalam suatu kelompok. Kelompok dengan caranya sendiri dapat mempengaruhi individu, biasanya dengan norma atau aturan-aturan yang ada di dalamnya. Pengaruh kelompok bisa berdampak pada anggota di dalam kelompoknya dan bisa pula di luar kelompok tersebut.

3. Komunikasi Dalam Kelompok

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat kelompok tertentu di antara mereka.

Robert F. Bales, mendefinisikan komunikasi dalam kelompok kecil sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap partisipan mendapat kesan atau peningkatan hubungan antara satu sama lainnya yang cukup jelas. Sehingga baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya, dapat memberikan respon kepada masing-masing sebagai perorangan beberapa definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya

komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian, dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil (Goldberg dan Larson 1985:6).

Ada beberapa unsur dalam komunikasi kelompok, diantaranya adalah komunikasi lisan, kepemimpinan, tujuan kelompok, norma kelompok, peranan, kohesivitas kelompok, dan situasi kelompok (Gurning et al., 2012 : 3).

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri. Menurut Bungin (2009: 274) fungsi komunikasi kelompok antara lain adalah:

- a. Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

- b. Fungsi pendidikan adalah bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
- d. Fungsi problem solving, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.
- e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

Dalam komunikasi kelompok terdapat klasifikasi kelompok yang terbagi menjadi tiga bagian (Jalaludin Rahmat, 2005: 85), yaitu:

a. Kelompok primer dan sekunder.

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh

hati kita. Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

1. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur- unsur backstage (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer bersifat pribadi menggunakan berbagai lambang, verbal maupun nonverbal, sedangkan kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas (umumnya bersifat verbal dan sedikit nonverbal).
2. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
3. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
4. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
5. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

b. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga, yaitu:.

1. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik.
2. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya.
3. Kelompok penyadar mempunyai tugas terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.
4. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

c. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

4. Empati Sebagai Bentuk Komunikasi

Kata empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan memposisikan diri sebagai orang lain tersebut. Dengan kata lain, empati berarti kemampuan manusia untuk bisa merespon keinginan orang lain yang tidak terucap secara lisan. Arti kata empati ini

berbeda dengan pengertian simpati. Jika simpati lebih menitik beratkan pada perilaku yang “menurut kita baik”, maka empati adalah sikap yang “orang lain ingin kita lakukan”. Perbedaan arti antara empati dan simpati ini juga akan memengaruhi perbedaan tindakan yang akan kita ambil. Jika simpati biasanya hanya berhenti pada rasa iba, maka empati akan berlanjut pada tindakan membantu.

Menurut Keen (2007) empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya. Empati adalah sebuah sikap bagaimana individu memahami perasaan orang lain tanpa mengalaminya sendiri. Sedangkan menurut Hurlock (1991) (dalam Prasetyaningrum 2017) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut.

Sementara itu, Ada dua konsep dari empati menurut Rogers (dalam Fauziah, 2014) yaitu yang pertama adalah melihat kerangka berpikir internal dari orang lain. Hal ini berarti individu harus mengerti bagaimana orang lain berpikir dengan keadaan tersebut, sehingga muncullah rasa empati dalam diri individu. Yang kedua adalah memahami orang lain seolah-olah masuk dalam diri orang lain. Dengan memahami orang lain maka perasaan empati akan muncul dan individu dapat menghayati perasaan orang lain. Kedua definisi Rogers merupakan pemikiran yang sangat penting karena mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain,

namun ia harus tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat dan tidak hanyut dalam situasi orang lain.

Sebagai sebuah sikap yang kompleks, proses pembentukan empati melewati berbagai aspek yang akan berbeda pada tiap individu. Menurut Davis (1980) (Dalam Prasetyaningrum) ada empat aspek dalam empati, diantaranya adalah :

- a. *Perspective Taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain.
- b. *Fantasy* yaitu bagaimana individu terhanyut dalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau di film.
- c. *Empathic Concern* atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.
- d. *Personal Distress* atau distress pribadi yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.

Beberapa komponen yang ada dalam empati. Menurut Taufik (dalam Andromeda, 2014) komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang menimbulkan pemahaman bagaimana perasaan orang lain, komponen yang bertugas untuk mengerti cara berpikir orang lain sehingga menimbulkan perasaan empati.

- b. Komponen afektif

Komponen afektif melihat empati sebagai pengamatan emosional yang merespon adanya afektif lain yang muncul. Tingkat empati afektif ini berbeda-beda, Ada beberapa individu yang akurasinya baik, maksudnya adalah individu tersebut bisa merasakan dengan baik bagaimana perasaan orang lain. Dan sebagian ada yang akurasinya kurang baik, maksudnya adalah individu tersebut kurang bisa merasakan bagaimana perasaan dari orang lain tersebut.

c. Komponen afektif dan kognisi

Komponen ini adalah komponen gabungan dari komponen afektif dan komponen kognitif. Beberapa ahli sepakat bahwa kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Ketika individu memahami bagaimana perasaan orang lain, maka ada perasaan emosional yang muncul dari individu tersebut yang menyebabkan ia akan melakukan sebuah tindakan empati kepada orang lain.

d. Komponen komunikatif

Komponen ini muncul karena adanya hubungan antara komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen ini sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka individu dapat mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perasaannya kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa empati.

Untuk dapat menilai atau memahami perasan dan pemikiran orang lain, coba untuk membayangkan diri kita dalam posisi mereka. Inilah yang dimaksud dengan berempati. Empati didefinisikan sebagai cara merespons

terhadap keadaan emosi orang lain dengan reaksi emosi yang menyerupai seperti yang dialami orang lain tersebut (Eisenberg & Fabes, 1991). Misalnya seseorang yang ikut merasakan stres sebagai respons terhadap temannya yang sedang mengalami stres. Empati ini juga mencakup rasa simpati dan rasa iba terhadap lawan komunikasi (Betancourt, 1990). Bisa dikatakan, empati merupakan kemampuan untuk 'menangkap' pemikiran, perasaan, dan motivasi orang lain.

Penalaran secara sistematis terhadap keadaan, terhadap perasaan dan pemikiran orang lain, tampaknya akan lebih bermanfaat dalam menjalin komunikasi, ketimbang mengandalkan intuisi atau insting semata. Dengan memiliki kemampuan untuk mengetahui kondisi lawan bicara, akan memberi kesiapan pada diri kita untuk memberikan respon-respon yang sesuai dan diharapkan.

5. Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan salah seorang tokoh psikologi Barat, berkebangsaan Jerman, keturunan Yahudi yang lahir pada tanggal 06 Mei 1856 di Freiberg. Ketika Hitler bangkit, Freud melarikan diri ke Inggris dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Roberth H. Thouless menulis bahwa Freud adalah seorang dokter yang menangani gangguan mental yang diklasifikasikan sebagai individu psikoneorosis. Penyakit-penyakit itu mencakup histeria dengan tanda-tandanya yang disebabkan oleh gangguan mental dan kemudian menimbulkan gangguan organik serta lumpuh, mati rasa atau gangguan pada lambung, cemas, gelisah, dan perasaan takut yang tiak

beralasan (Fobia) serta pelbagai macam tindakan dan perasaan yang dilakukan secara tidak sadar.

Dalam teori kepribadian Freud bahwa manusia terdiri dari tiga struktur, yaitu Id, Ego, dan Superego. Setiap struktur kepribadian itu mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamisasi serta mekanisme tersendiri. Tetapi diantara komponen-komponen itu saling berinteraksi pada diri individu, sehingga sulit untuk memisah atau menentukan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Struktur kepribadian individu adalah sebagai berikut:

a. Id

Id adalah sifat bawaan manusia sejak lahir, sebagai sistem ia mempunyai fungsi untuk menunaikan prinsip-prinsip kehidupan secara menyeluruh atau dikenal dengan dorongan naluriah. Menurut Sumadi, bahwa Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem original di dalam kepribadian. Freud memberi istilah sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya (the true psychic reality), karena Id merupakan perasaan dalam diri individu (emosi) atau perasaan subyektif dari manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan dunia yang bersifat obyektif.

b. Ego.

Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan secara baik

dengan dunia nyata (reality). Orang yang lapar membutuhkan makan untuk menghilangkan ketegangan yang ada dalam dirinya. Ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan dan khayalan tentang makanan.

c. Superego

Dalam struktur kepribadian Superego termasuk aspek sosiologis kepribadian sebagai wujud internal dari nilai-nilai tradisional serta nilai-nilai kemasyarakatan. Sebagaimana diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dengan berbagai perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh individu dalam hidup. Superego lebih tertuju ke arah kesempurnaan daripada kesenangan hidup. Selain itu, Superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian yang mempunyai fungsi pokok dalam menentukan baik dan buruk., sehingga individu menjunjung tinggi moralitas masyarakat.

6. Semiotika Sebagai Analisis Film

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, poetika.

Semiotika pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

Menurut Charles S. Peirce semiotika yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*), sementara bagi Ferdinand de Saussure semiologi adalah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat, sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial.

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Secara termitologis, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993:1).

Tanda sendiri tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan. Tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya (Noth, *Handbook of Semiotics*. 1995:42, 43). Pembaca menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut (Fiske, 2011:61). Hal ini menunjukkan bahwa pembaca akan membawa subjektivitasnya dalam melakukan penafsiran dari tanda-tanda yang diterima olehnya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2006:96).

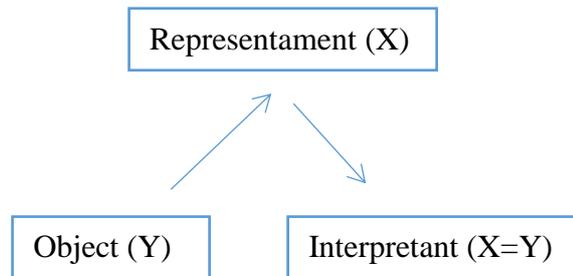
Para ahli semiotik modern mengatakan bahwa analisis semiotik modern telah diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857 - 1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839 - 1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiotologi De Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya berfokus pada tanda.

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menaruh perhatian pada gagasan semiotika Charles S. Peirce yang penulis gunakan sebagai metode analisis. Tanda dalam definisi Peirce adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang, tanda dapat dikatakan sebagai sebuah tanda jika ada yang menafsirkan, penafsir adalah subjek kunci pada proses penafsiran karena makna (*meaning*) hanya mampu dikelola oleh manusia.

Charles S. Peirce memosisikan subjek sebagai variabel yang penting ke dalam tiga elemen utama teori Semiotika yang disebut segitiga makna (*triangle meaning*) atau model triadik. Model triadik Peirce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2003: 267).

Berikut merupakan model triadik semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Gambar 1.1 Model Semiotika Charles Sanders Pierce



Elemen-elemen yang membentuk tanda tersebut selanjutnya diuraikan lebih detail oleh Charles S. Peirce ke dalam konsep trikotomi. Tanda yang dikaitkan ke dalam *Representamen* dibagi ke dalam tiga kategori yaitu *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*. Berdasarkan *object* terdiri atas *icon*, *index* dan *symbol*. Sementara berdasarkan *interpretant* terbagi menjadi *rheme*, *decisign* atau *dicent sign* dan *argument*.

a. Representamen

1. *Qualisign*: Kualitas atau sifat yang ada pada tanda, misalnya batu yang keras, sutra yang lembut, lampu yang terang.
2. *Sinsign*: Kondisi atau eksistensi aktual pada tanda, misalnya kursi berdebu, lantai basah, air sungai keruh.
3. *Legisign*: Norma yang dikandung oleh tanda, misalnya lampu merah pada lampu lalu lintas berarti berhenti.

b. Object

1. *Icon*: hubungan antara tanda dan objek acuan bersifat mirip, misalnya foto, peta, globe

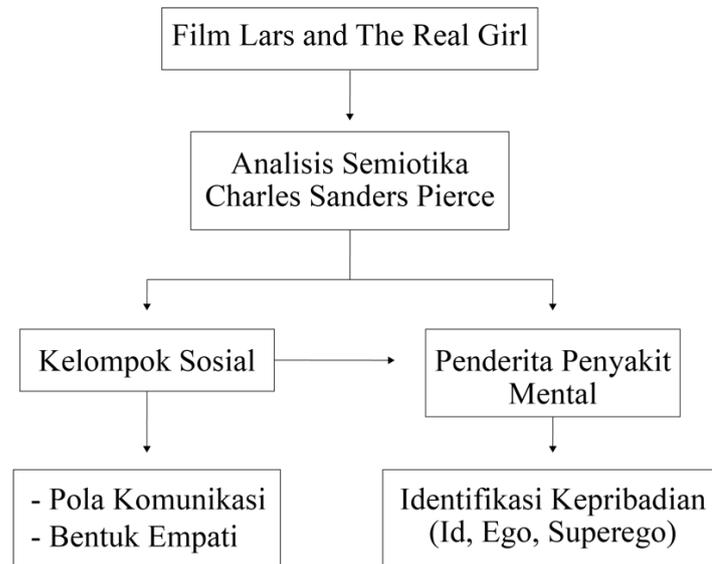
2. *Index*: hubungan kausalitas atau sebab akibat antara tanda dan petanda, misalnya ada asap mengindikasikan ada api, jejak kaki di tanah mengindikasikan pernah dilalui orang.
3. *Symbol*: hubungan antara penanda dan petanda bersifat semena-mena, tetapi juga menjadi kode atau konvensi dalam masyarakat, misalnya mahkota simbol kekuasaan atau raja.

c. Interpretant

1. *Rheme*: Tanda yang tafsirannya atau pemaknaannya masih bersifat kemungkinan, misalnya bayi menangis bisa jadi karena lapar atau ingin buang air
2. *Decisign*: Tanda yang sesuai kenyataan atau realitas, misalnya nasi yang dimasak terlalu lama akan hangus
3. *Argument*: Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Dalam penelitian film *Lars And The Real Girl* akan dianalisis menggunakan aspek semiotika dan aspek komunikasi dalam membedah setiap tanda dan adegan yang muncul dalam film tersebut dalam usahanya menggambarkan dan membangun makna. Kedua aspek ini (komunikasi dan semiotika) adalah aspek yang mengandung muatan pesan-pesan moral, simbol-simbol, baik yang tersurat maupun yang tersirat yang dapat diamati dan menjadi acuan penulis dalam melakukan interpretasi semiotika.

Gambar 1.2. Bagan Kerangka Konseptual



(Sumber: Ulasan Peneliti)

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahandalam penafsiran terhadap konsep-konsep yang digunakan, maka perlu diberikan batasan-batasan pengertian dalam kerangka penelitian, yaitu :

- a. Kelompok sosial adalah himpunan orang-orang yang menjalin suatu hubungan dan hidup bersama. Dalam penelitian ini kelompok sosial merupakan subjek penelitian.
- b. Perilaku adalah reaksi piskis yang dipengaruhi oleh hal-hal disekitarnya, seperti emosi, sikap, nilai, dan etika. Dalam penelitian ini perilaku merupakan objek penelitian.
- c. Penyakit mental adalah penyakit yang mempengaruhi otak dengan mengganggu keseimbangan kimiawi. Penyakit mental dapat menyebabkan gangguan ringan sampai gangguan berat terhadap cara berpikir, merasa, dan bertindak.
- d. Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.
- e. Pola komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan.

- f. Komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, dan pemecahan masalah.
- g. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.
- h. Film adalah hasil dari media komunikasi massa yang terdapat representasi karya dari hasil pemikiran di dalamnya. Di dalam penelitian ini, film *Lars And The Real Girl* merupakan salah satu bentuk karya fiksi cerita yang dibuat untuk penikmat film.
- i. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan proses tanda yang di dalam penelitian ini semiotika menjadi studi pendekatan untuk menemukan hasil penelitian yang akan diteliti.
- j. Lars adalah sosok pria dewasa di dalam film yang berperan sebagai pria yang mengalami trauma masa kecil kemudian membuatnya mengalami gangguan mental dan membuatnya jatuh cinta kepada sebuah *sex toy*.
- k. Bianca adalah sosok *sex toy* di dalam film. Bianca merupakan sosok yang dicintai oleh Lars.

F. Metode Penelitian

1. Objek dan Waktu Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah sebuah film karya Craig Gillespie berjudul "*Lars And The Real Girl*" berdurasi 1 jam 46 menit (106 menit). Film ini dirilis pada tanggal 12 Oktober 2007 di Amerika. Berdasarkan hal

tersebut, penelitian akan dimulai pada 25 Januari 2020 hingga 25 Maret 2020.

2. Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis, serta meninterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung pada film terkait kelompok sosial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam film "*Lars And The Real Girl*".

3. Teknik Pengumpulan

Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan membaca film *Lars And The Real Girl*. Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan bentuk kelompok sosial sebagai pengubah perilaku. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer : Pengumpulan data berupa teks film *Lars And The Real Girl* yang terdiri dari *soft file* film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film yang kemudian akan peneliti teliti lebih lanjut untuk memilah-milah *shot-scene* yang akan dipilih.

- b. Data Sekunder : Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan analisis Semiotika triadik tanda dari Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce menggunakan 3 tanda yang membentuk segitiga, yaitu :

- a. *Representament* adalah tanda itu sendiri
- b. *Object* adalah sesuatu yang menjadi acuan bagi suatu tanda
- c. *Interpretant* adalah makna dari tanda

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Film dan Sejarahnya

1. Pengertian Film

Pengertian film (sinema) secara harfiah adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya serta *graphie* atau *graph* yang berarti gambar. Jadi, pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Gambar bergerak dalam (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Ardianto, 2004: 143).

Film sebagai bentuk karya audio visual yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial. Lantas membuat para ahli menganggap bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004:127). Film mampu memberikan pengaruh dalam membentuk bahkan mengubah karakter penontonnya melalui pesan yang ada di dalamnya.

Menurut UU No. 33 tahun 2009 tentang perfilman dalam pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film

selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009:127).

Menyampaikan pesan secara khas adalah kemampuan film menjadi media komunikasi. Dengan menggunakan unsur audio dan visual yang terdapat di dalamnya film dapat memvisualisasikan berbagai tanda sehingga dapat melakukan intervensi atau memengaruhi pikiran audiens. Akhirnya pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami.

Sebenarnya cerita pada film tidak hanya merupakan refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang dipindahkan dalam sebuah karya semata melainkan film juga dijadikan media representatif dari kehidupan masyarakat. Di dalam film tidak hanya cerita saja yang di tampilkan melainkan kode-kode dan idiologi dari kebudayaan. Menurut Stuart Hall, film sebagai sebuah konsep representasi memiliki beberapa definisi fungsi, yaitu menunjuk, baik pada proses maupun produksi pemaknaan suatu tanda. Representasi juga menjadi penghubung makna dan bahasa dengan kultur. Selain itu, makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya bukan hanya melalui ungkapan–ungkapan verbal tapi juga visual.

2. Sejarah Film

Film ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus mengalami perkembangan. Film yang disaksikan hari ini merupakan dampak dari perkembangan dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826. Saat itu Joseph Nicephore Niepce dari

Perancis membuat campuran perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

McQuail (2011: 35), menyatakan bahwa film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat persentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua. Menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer.

Lumiere Bersaudara lebih lanjut merancang peralatan baru yang mengolaborasikan kamera, proyektor dan alat produksi film. Peralatan baru untuk kinetoskop yang dikombinasikan itu disebut “sinematograf” (*cinematographe*) oleh Lumiere Bersaudara.

Peralatan sinematograf yang dirancang Lumiere Bersaudara dipatenkan pada 1895. Peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersekat (*intermittent movement*) yang mengakibatkan setiap *frame* dari film yang diputar akan berhenti sesaat, kemudian disinari lampu proyektor. Pada awal penemuannya, peralatan tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat. Misalnya, adegan kereta api yang masuk ke stasiun dan adegan anak-anak bermain di pantai dan taman.

Film pertama kali dipertontonkan serta berbayar untuk khalayak umum berlangsung di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini menandai lahirnya film dan bioskop di dunia.

Perjalanan film terus mengalami perkembangan besar sejak ditemukan. Hal tersebut bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan teknologi

produksinya. Awalnya, film hanya dikenal dengan dengan hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Era film dengan karakter tersebut berakhir pada 1920-an, setelah film bersuara ditemukan. Film bersuara diproduksi pertama kali pada 1927 yang berjudul “*Jazz Singer*”. Film ini ditayangkan pertama kalinya untuk umum pada 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Setelah itu, film berwarna menyusul ditemukan pada 1930-an.

Transformasi dunia perfilman jelas terlihat pada teknologinya. Awalnya film yang hanya berupa gambar dengan tampilan hitam putih, tidak bersuara serta sangat cepat. Film kemudian bertumbuh menyesuaikan sistem penglihatan kita yaitu berwarna. Selain itu film telah dilengkapi dengan berbagai macam efek-efek yang menjadikan film lebih dramatis dan terlihat lebih realistis. Selanjutnya, menyaksikan film tidak hanya di bioskop dan televisi sebagai salah satu medium penayangan film. Kehadiran teknologi VCD dan DVD (Blue-Ray) menambah medium penayangan film. Dengan teknologi tersebut, film dapat dinikmati di rumah dengan kualitas gambar dan suara yang baik, diistilahkan sebagai *home theater*.

Pada 5 Desember 1900 film pertama kali dikenal di Indonesia. Penayangan film pertama berada di Jakarta, kala itu bernama Batavia. Saat itu film dikenal dengan nama “Gambar Idoep”. Pertunjukkan film tersebut digelar di Tanah Abang dengan genre dokumenter yang menceritakan pengembaraan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang masif karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal kala itu. Dengan alasan itu,

penayangan selanjutnya pada 1 Januari 1901 harga karcis dikurangi hingga 75% agar minat penonton dapat meningkat.

Semenjak dikenal pertama kali, film di Indonesia kian mengalami perkembangan. Sebagai contoh film lokal yang berhasil dibuat. Film tersebut diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company. Walaupun begitu, film ini masih dengan format tidak bersuara. Selanjutnya, perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul “Eulis Atjih”. Selepas itu muncul berbagai perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang berhasil memproduksi Lily van Java dan perusahaan bernama Central Java Film di Semarang, memproduksi film berjudul “Setangan Berlumur Darah”.

Dalam mempopulerkan film lokal, seorang bernama Djamaludin Malik mengupayakan tergelarnya Festival Film Indonesia (FFI) pertama pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955. Sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Film karya Usmar Ismail berjudul “Jam Malam” tampil sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia I. Film tersebut sekaligus terpilih mewakili nama Indonesia dalam Festival Film Asia II yang diselenggarakan di Singapura. Film ini dianggap karya terbaik Usmar Ismail yang pernah Ia produksi. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial terhadap bekas para pejuang setelah kemerdekaan Indonesia.

3. Jenis-jenis Film

Menurut Effendy (1993) dalam bukunya berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi, film dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Film cerita (*Story film*) merupakan jenis film yang menceritakan kepada masyarakat sebuah cerita. Sebagai film yang diperlihatkan kepada masyarakat luas, film harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia, serta memiliki unsur dramatis yang bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada dasarnya memperlihatkan pertentangan lewat plot dan visual (Mudjiono, 2011 : 133)
- b. Film berita (*Newsreel*), yaitu film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media lain, seperti surat kabar dan radio tidak memiliki sifat “*newsfact*” berbeda dengan film. Sebab, suatu berita harus aktual. Hal tersebut disebabkan proses pembuatan dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu cukup lama. Akan tetapi, dengan adanya TV yang bersifat audio-visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik lebih cepat.
- c. Film Dokumenter (*Documentary film*) merupakan film yang berkaitan dengan aspek faktual dari manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri dengan unsur fiksi. Secara konsep, film jenis ini

dapat menimbulkan perubahan sosial karena tujuannya bukan untuk kesenangan estetik, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah menyadarkan penonton akan berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atau suatu masalah untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina suatu standar perilaku yang berbudaya. Berbeda dengan film berita yang harus dihidangkan kepada penonton secepatnya, maka film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

- d. Film kartun (*Cartoon film*), dimana pembuatan film ini menitik beratkan pada seni lukis. Film ini dibuat dengan menggambar setiap *frame* satu persatu kemudian di potret. Satu persatu gambar dilukis dengan seksama kemudian di potret film, maka lukisan-lukisan tersebut akan terlihat hidup. Sebuah film kartun (animasi) tidaklah dilukis oleh satu orang saja, tetapi dilukis oleh pelukis-pelukis dalam jumlah banyak.

Film diklasifikasi sebagai berikut (Mudjiono, 2011:135-136):

1. "G" (General): Film untuk semua umur
2. "PG" (Parental Guidance): Film yang dianjurkan dengan didampingi orang tua.
3. "PG-13": Film dibawah 13 tahun dan didampingi orang tua.
4. "R" (Restricted): Film dibawah 17 tahun, didampingi orang dewasa.
5. "X": Film untul usia 17 tahun ke atas.

B. Komunikasi Dalam Kelompok

1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini seperti keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang sedang berunding dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Walgito (2008) Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata, komunikasi dan kelompok. Komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari kata Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) Kelompok bisa dilihat dari segi persepsi, motivasi, tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Dengan begitu, komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna di dalam suatu kelompok. Pengertian kelompok berdasarkan penggambaran di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Motivasi dikemukakan Bass (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.
- b. Atas dasar tujuan yang dikemukakan oleh Mills (dalam Hariadi 2011), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua

orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

- c. Segi interdependensi, Fiedler (dalam Hariadi 2011) Mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwright dan Zander (1968), bahwa kelompok adalah kumpulan beberapa orang orang yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan membuat mereka saling ketergantungan.
- d. Dasar interaksi yang dikemukakan oleh Bouner (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

Dari pengertian di atas menurut Hariadi, 2011 bahwa pengertian kelompok memiliki ciri-ciri seperti dua orang atau lebih, ada interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan atau goals, memiliki struktur dan pola hubungan di antara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta groupnees, merupakan satu kesatuan.

Menurut A. Maslow, pengertian kelompok agar lebih jelas, diawali dengan proses pertumbuhan kelompok itu sendiri. Individu sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan (Santosa, 2009), yakni adanya:

1. Kebutuhan fisik,
2. Kebutuhan rasa aman,
3. Kebutuhan kasih sayang,
4. Kebutuhan prestasi dan pretise, serta

5. Kebutuhan untuk melaksanakan sendiri.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, komunikasi kelompok berarti menyelaraskan persepsi dalam satu kelompok. Komunikasi kelompok menyelaraskan suatu makna secara bersamaan, mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama..

Komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon Dan Michael Ruffner (dalam Komala, 2009), sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri, atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Terdapat empat komponen dalam ruang lingkup definisi di atas. Mulai dari interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki hingga kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. Keempat komponen dari batasan tersebut dapat dibahas lebih rinci lagi.

Pengertian tatap muka (*face to face*), adalah setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya secara langsung dan juga harus dapat menentukan *feedback* secara verbal maupun non-verbal dari setiap anggota kelompok. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan bare. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok.

Jumlah anggota dalam suatu komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, memungkinkan kurang berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar sesama anggota lainnya. Maka sebab itu, karakteristik kelompok tersebut kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.

Maksud atau tujuan elemen ketiga dari definisi di atas, bersifat tentatif, tergantung maksud atau tujuannya dan akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Apabila tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan ditujukan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sedangkan kelompok yang mempunyai maksud pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memfokuskan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Dampak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan atas kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan atas kolektif/kelompok, hingga kelangsungan hidup dari kelompok yang dimaksud. Apabila upaya pemecahan masalah menjadi tujuan kelompok, maka kelompok tersebut sering melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dihadapi.

Elemen terakhir adalah kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya secara tepat. Ini berarti setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Selain itu, maksud atau tujuan kelompok telah terdefinisikan dengan jelas, di sisi lain identifikasi anggota dengan kelompoknya cenderung stabil dan permanen.

Definisi lain komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya: *Understanding Human Communication*. Mereka mengatakan bahwa kelompok atau grup merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people who interact with each other usually face to face, over time in order to reach goals*).

Ada empat elemen yang muncul dari definisi yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman tersebut, yaitu interaksi, waktu, ukuran, dan tujuan.

Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan variabel penting karena melalui interaksi, dapat dikomparasikan perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. Istilah *coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama, namun tanpa komunikasi satu sama lain. Sebagai contoh, mahasiswa yang hanya berlaku pasif mendengarkan suatu materi perkuliahan oleh dosen. Hal tersebut, secara teknis belum dapat disebut sebagai kelompok. Kumpulan itu akan dikatakan sebagai kelompok apabila sudah mulai memproses pesan dengan dosen atau teman mahasiswa yang lain.

Elemen yang kedua adalah waktu. Kumpulan orang yang berinteraksi dalam jangka waktu yang singkat, belum digolongkan sebagai suatu kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang. Interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara.

Selanjutnya elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada indikator yang pasti terkait jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang memberi ukuran 3 sampai 8 orang, 3 sampai 15 orang dan 3 sampai 20 orang. Dalam mengatasi perbedaan ukuran anggota tersebut, hadir konsep small-Hess, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberi reaksi terhadap anggota lainnya. Dengan konsep ini, kuantitas tidak menjadi permasalahan sepanjang setiap anggota dapat mengenal dan memberi reaksi ke anggota lain atau setiap anggota dapat melihat dan mendengar anggota lainnya, seperti yang dijelaskan pada definisi pertama.

Sedangkan elemen terakhir adalah tujuan yang mengatakan bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

2. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Terlepas dari fungsi yang disandangnya, kelompok baik primer maupun sekunder pada eksistensinya memiliki karakteristik tertentu. Olehnya, memahami karakteristik yang ada merupakan langkah awal untuk berlaku lebih efektif dalam suatu kelompok.

Terdapat dua karakteristik pada suatu kelompok, yaitu norma dan peran. Norma merupakan perjanjian anggota dalam suatu kelompok dalam berperilaku satu sama lain. Terkadang norma oleh pengertian para sosiolog disebut juga dengan “hukum” (*law*) atau “peraturan” (*rule*). Dalam hal ini, perilaku-perilaku seperti apa yang pantas serta tidak pantas untuk dilakukan

dalam suatu kelompok. Terdapat tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, *procedural* dan tugas. Norma sosial mengatur relasi di antara para anggota kelompok. Sedangkan norma *procedural* menguraikan dengan rinci bagaimana kelompok beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok dalam membuat keputusan. Sedangkan norma tugas mefokuskan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Berikut tabel yang membahas norma-norma dalam kelompok di bawah ini.

Tabel 2.1 Norma-norma yang Diharapkan dalam Suatu Kelompok

Sosial	Prosedural	Tugas
Mendiskusikan persoalan yang tidak kontroversial	Memperkenalkan para anggota kelompok	Mengkritik ide, bukan orangnya
Menceritakan gurauan yang lucu	Membuat agenda pertemuan	Mendukung gagasan yang terbaik
Menceritakan kebenaran yang tidak dapat dibantah	Duduk saling bertatap muka	Memiliki kepedulian untuk pemecahan persoalan
Jangan merokok (kalau dimungkinkan)	Menetapkan tujuan kelompok	Berbagi beban pekerjaan
Jangan datang terlambat	Jangan meninggalkan pertemuan tanpa sebab	Jangan memaksakan gagasan kita dalam kelompok
Tidak hadir tanpa alasan yang jelas	Jangan memonopoli percakapan	Jangan berkata kasar jika tidak setuju

(Sumber : Ronald B. Adler, George Rodman, *Understanding Human Communication, Second Edition*, hat. 197)

Apabila norma dibatasi sebagai ukuran kelompok yang bisa diterima, maka peran (*role*) merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Terdapat dua fungsi peran dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas dan fungsi pemeliharaan. Fungsi tersebut dibahas dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Peran Fungsional dari Anggota Kelompok

FUNGSI TUGAS	FUNGSI PEMELIHARAAN
Pemberi informasi	Pendorong partisipasi
Pemberi pendapat	Penyelaras
Pencari informasi	Penurun ketegangan
Pemberi aturan	Penengah persoalan pribadi

(Sumber : Ronald B. Adler, George Rodman, *Understanding Human Communication, Second Edition*, hal. 199)

3. Fungsi Kelompok

Eksistensi suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilakukannya. Fungsi tersebut mencakup fungsi relasi sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan serta fungsi terapi. Fungsi tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

Fungsi hubungan sosial menekankan bagaiman suatu kelompok mampu memelihara hubungan sosial antara para anggotanya, seperti memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang tidak formal, santai dan menghibur.

Fungsi kedua dari kelompok adalah pendidikan. Dalam hal ini bagaimana suatu kelompok, baik formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi ini, kebutuhan-kebutuhan para anggota kelompok dan masyarakat dapat terpenuhi. Namun, fungsi pendidikan dalam kelompok tercapai akan bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah anggota dalam kelompok serta intensitas interaksi antara anggota kelompok. Fungsi ini akan efektif apabila setiap anggota kelompok menghadirkan pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang dikontribusikan masing-masing anggota, kecil kemungkinan fungsi ini akan tercapai.

Pada fungsi persuasi, anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya agar melakukan sesuatu atau sebaliknya. Usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, apabila usaha-usaha persuasi tersebut bertolak belakang dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Hal tersebut justru membuat orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu masalah, dengan begitu akan membahayakan posisinya dalam kelompok.

Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan aktivitas memecahkan masalah dan aktivitas membuat keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan solusi yang tidak diketahui. Sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berkaitan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Pemecahan masalah menghasilkan materi untuk pembuatan keputusan.

Fungsi kelima dari kelompok adalah terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya disebabkan kelompok ini tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok ini adalah membantu setiap individu mencapai perubahan pribadinya. Individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan manfaat. Walaupun usaha utamanya membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai kesepakatan bersama. Contoh kelompok terapi adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penyintas narkoba, kelompok perokok dan lain sebagainya. Perilaku komunikasi dalam kelompok terapi dikenal dengan istilah “pengungkapan diri” (*self disclosure*). Dalam suasana tertentu, setiap anggota dianjurkan untuk berkomunikasi secara terbuka tentang permasalahannya. Apabila hadir konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

4. Tipe-tipe Kelompok

Ronald B. Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication* membagi kelompok dalam tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*), dan kelompok pemecahan masalah (*problem solving group*). Masing-masing tipe kelompok tersebut akan kita bicarakan dengan lebih rinci, karena setiap kelompok memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda.

a. Kelompok Belajar (Learning Group)

Ketika kita mendengar kata “belajar” atau *learning*, perhatian dan pikiran kita hampir selalu tertuju pada suatu lembaga pendidikan ataupun sekolah.

Meskipun institusi pendidikan tersebut termasuk dalam klasifikasi learning group, namun itu bukan satu-satunya. Kelompok yang memberi keterampilan berenang ataupun kelompok yang mengkhususkan kegiatannya pada digolongkan ke dalam kelompok belajar tersebut. Jadi, apa pun bentuknya, tujuan dari learning group ini adalah meningkatkan pengetahuan atau kemampuan para anggotanya.

Satu ciri yang menonjol dari learning group ini adalah adanya pertukaran informasi dua arah, artinya setiap anggota dalam kelompok belajar adalah kontributor atau penyumbang dan penerima pengetahuan.

b. Kelompok Pertumbuhan (Growth Group)

Jika learning anggotanya group para anggotanya terlibat dalam persoalan-persoalan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka kelompok pertumbuhan lebih memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari growth group ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi sebagaimana yang sudah diuraikan pada Kegiatan Belajar 1, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan consciousness raising group.

Karakteristik yang terlibat dalam tipe kelompok growth group ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha untuk membantu para anggotanya

mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi.

c. Kelompok Pemecahan Masalah (Problem Solving Group)

Orang-orang yang terlibat dalam kelompok pemecahan masalah, bekerja bersama-sama untuk mengatasi persoalan bersama yang mereka hadapi. Dalam sebuah keluarga misalnya, bagaimana seluruh anggota keluarga memecahkan persoalan tentang cara-cara pembagian kerja yang memungkinkan mereka terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, seperti tugas apa yang harus dilakukan seorang suami, apa yang menjadi tanggung jawab istri, dan pekerjaan-pekerjaan apa yang dibebankan kepada anak-anaknya.

Problem solving dalam operasionalnya, melibatkan aktivitas penting. Pertama, pengumpulan informasi (*gathering information*) bagaimana suatu kelompok sebelum membuat keputusan, berusaha mengumpulkan informasi yang penting dan berguna untuk landasan pengambilan keputusan tersebut. Dan kedua adalah pembuatan keputusan atau kebijakan itu sendiri yang berdasar pada hasil pengumpulan informasi.

C. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Freud mengatakan faktor terpenting dalam pikiran manusia adalah ketidaksadaran. Ia tertarik terhadap eksplorasi psikoanalitik yang semakin luas untuk mencoba menemukan cara beroperasinya pikiran manusia yang "normal".

Dalam tahun 1893 Freud dan Breur mempublikasikan "Studies on Hysteria" yang dipandang sebagai permulaan dari psikoanalisis. Mula-mula Freud

berpendapat, kehidupan psikis mengandung 2 bagian yaitu kesadaran (the conscious) dan ketidaksadaran (*unconscious*). Bagian ketidaksadaran diibaratkan dengan bagian gunung es yang nampak dipermukaan laut. Bagian ketidaksadaran, yang jauh lebih besar, berada dibawah permukaan laut, mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia (Rustiana, 2003:170). Freud lalu merevisi kesadaran dan ketidaksadaran dan memperkenalkan id, ego, dan superego.

Pada ranah Ilmu Komunikasi, psikoanalisis merupakan salah satu teori psikologi komunikasi yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami karakteristik manusia sebagai pemeran utama dalam proses komunikasi.

Pemahaman karakteristik manusia ini sangat penting dalam komunikasi. Hal itu berkaitan dengan proses penerimaan pesan, proses berpikir, dan cara melihat manusia yang dipengaruhi oleh berbagai lambang yang dimiliki. Pemahaman karakteristik manusia ini juga diperlukan sebagai landasan teori bagi berbagai studi psikologi komunikasi.

Dari sana dapat dikatakan bahwa teori psikoanalisis dalam psikologi komunikasi adalah teori yang menekankan pada salah satu konsep karakteristik manusia khususnya manusia komunikasi atau komunikasi sebagai salah satu unsur penting dari lima unsur komunikasi yang utama.

Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian dibagi tiga sistem yaitu:

1. Id.

Id berasal dari bahasa Latin yang berarti "itu" (dia untuk benda). Id merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir

bersama kita. Ini merupakan wilayah gelap, tidak bisa diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhannya sendiri yang egois. Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berada di dalam naluri bawaan. Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (Koesworo dalam Rustiana,1991:32-33).

Ciri-ciri Id adalah :

- a. Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.
- b. Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).
- c. Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia dan sama sekali tidak berhubungan dengan dunia objektif.
- d. Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.
- e. Prinsip kerja Id untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. Prinsip kenikmatan ini dilakukan melalui 2 proses yaitu :
 1. Refleksi dan reaksi otomatis, misalnya bersin, berkedip.
 2. Proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.

2. Ego.

Ego berasal dari bahasa Latin yang berarti "aku". Ego merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai "din". Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Freud menjelaskan bahwa ego adalah bagian dari id yang berkembang dalam rangka menghadapi ancaman dari dunia luar. Ia mengibaratkan ego dan id dengan joki dan kudanya. Kuda berilusi menyediakan tenaga, tapi jokilah yang menentukan kemana harus pergi. Ego secara konstan membuat rencana untuk memuaskan id dengan cara yang terkendali. Umpamanya, seorang anak lapar tapi tahu bahwa ia harus menunggu dulu datangnya waktu makan barulah ia bisa memperoleh makanan (Jeffry Navid, 2003:40).

Ciri-ciri Ego adalah :

- a. Merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.
- b. Bekerja dengan prinsip kenyataan (*reality principle*) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
- c. Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikir realistik melalui perumusan rencana

pemuasaan kebutuhan dan mengujinya (secara teknis disebut *reality testing*) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.

- d. Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan.

3. Superego.

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Cara kerja superego merupakan kebalikan dan cara kerja id. Id ingin memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Ciri-ciri dari Superego adalah :

- a. Merupakan aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.
- b. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.
- c. Dihubungkan dengan ketiga aspek kepribadian, fungsi pokok superego adalah :
 1. Merintang impuls-impuls id terutama impuls-impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat.
 2. Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistik.

3. Mengejar kesempurnaan.

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *das Es* maupun untuk menghadapi tekanan *das Uber Ich* atas *das Ich*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan (Kuntojo, 2015:46). Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud umum dijumpai (Koeswara, 2001: 46—48).

1. Represi, yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.
2. Sublimasi, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *das es* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.
3. Proyeksi, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.
4. *Displacement*, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.

5. Rasionalisasi, menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalisasi sering dibedakan menjadi dua: sour grape technique dan sweet orange technique.
6. Pembentukan reaksi, adalah upaya mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya.
7. Regresi, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

D. Empati dalam Perspektif Komunikasi

Kata empati berasal dari bahasa Inggris (*empathy*) yang ditemukan pada tahun 1909 oleh Edward B. Titchener sebagai usaha dari menerjemahkan kata bahasa Jerman “*Einfühlungsvermögen*” yang sebelumnya disampaikan oleh filsuf Jerman, Robert Vischer. Vischer menggunakan kata tersebut untuk menjelaskan fenomena ketika seseorang melihat sebuah karya seni dan merasa menjadi (*feeling into*) seperti karya seni tersebut.

Seorang filsuf Jerman lain, Theodore Lipps kemudian menggunakan kata *Einfühlung* tersebut dan memperluas maknanya untuk mengekspresikan hal yang sama di dalam hubungan antar manusia. Merasakan apa yang orang lain rasakan. Makna inilah yang ingin disampaikan oleh Titchener dan menerjemahkan kata dari bahasa Jerman tersebut menjadi bahasa Inggris, yaitu *empathy*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Komunikasi memiliki peran yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70 – 80 persen waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi (Lee, 1993).

Dengan komunikasi manusia berusaha untuk saling memahami satu sama lain, membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Kualitas hidup seseorang dan hubungannya dengan sesama manusia akan lebih baik bila kualitas komunikasinya pun lebih baik.

Lalu bagaimana komunikasi yang baik itu? Tentu komunikasi yang penuh pengertian, saling menghargai dan memahami, serta mampu merasakan hal yang dirasakan orang lain, baik secara emosional maupun intelektual. Inilah yang kemudian disebut dengan empati dalam berkomunikasi.

Joseph DeVito menjelaskan pengertian empati sebagai berikut: *“Empathy is a quality of interpersonal effectiveness that involves sharing other’s feelings; an ability to feel or perceive things from other’s point of view.”* Menurutnya, adanya empati dalam berkomunikasi akan membuat komunikasi menjadi lebih efektif (DeVito, 2013:337).

Beberapa ahli berpendapat bahwa empati adalah dasar dari komunikasi interpersonal. Katz yang memperkenalkan aspek komunikatif dari empati berpendapat bahwa empati adalah komunikasi seseorang dengan orang lain

mengenai pengalaman mereka baik secara emosional maupun kognitif (Teresa, 2004:22). Komunikasi dengan berlandaskan empati dapat pula diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan dan menerapkan empati dalam berkomunikasi.

Praktik empati dalam berkomunikasi juga banyak dikaji dalam bidang kesehatan sebagai salah satu jenis komunikasi yang penting. Bagaimana hubungan dokter-pasien, dokter-keluarga pasien, dan lainnya harus dibangun oleh rasa empati. Dokter harus mau dan mampu merasakan perasaan, pikiran, sikap dan perilaku pasien (Boediardja, 2009:148).

Empati dikembangkan dalam setiap interaksi manusia dan memiliki dampak yang besar terhadap kualitas interaksi seseorang. Untuk melakukan komunikasi secara empati, seseorang harus dapat mengidentifikasi emosi orang lain (juga diri sendiri) terlebih dahulu, karena ketika hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka untuk mengerti dari sudut pandang orang lain pun menjadi tidak mungkin. Dan agar dapat mengetahui emosi diri sendiri maupun orang lain adalah dengan melakukan komunikasi intrapersonal kemudian mengidentifikasi orang tersebut, baik emosinya maupun komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan (McLaren, 2013).

Apa yang dikatakan dengan McLaren disebut oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai persepsi interpersonal, yaitu interpretasi seseorang (persepsi) terhadap orang lain (manusia; sensasi). Persepsi interpersonal ini dibantu oleh petunjuk verbal dan nonverbal yang disebut dengan faktor-faktor situasional, seperti deskripsi verbal, petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik, dan

artifaktual. Selain yang pertama, petunjuk lainnya juga disebut petunjuk nonverbal. Adapun penjelasan pengaruh faktor-faktor situasional tersebut adalah:

- a. Deskripsi verbal: cara seseorang melakukan komunikasi verbal, apa yang diucapkan. Mulai dari pilihan kata hingga bagaimana caranya menyusun kalimat. Bahasa membentuk persepsi seseorang. Peneliti bahasa dan kebudayaan menilai bahwa bahasa membentuk bagaimana cara seseorang mengategorisasikan situasi dan bagaimana melihat dunia (Wood, 2013:101).
- b. Petunjuk proksemik: menilai seseorang dari caranya membuat jarak dengan orang di sekitarnya (termasuk dengan diri kita sendiri) atau caranya mengatur ruang.
- c. Petunjuk kinesik: petunjuk yang didasarkan ada gerakan tubuh seseorang. Biasanya, jika petunjuk lain (seperti ucapan) bertentangan dengan petunjuk kinesik (atau nonverbal lainnya), maka petunjuk terakhir lebih dipercaya. Karena petunjuk kinesik paling sukar untuk dikendalikan secara sadar oleh orang yang dipersepsi. Petunjuk nonverbal dianggap lebih reliabel daripada verbal dalam hal mengekspresikan perasaan yang sebenarnya (Andersen, 1999). Faktanya, manusia menggunakan 55% untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui gerakan tubuh (Dawson, 2015).
- d. Petunjuk wajah: sama halnya dengan petunjuk kinesik, namun lebih terfokus pada wajah. Di antara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wajah adalah yang paling penting dalam mengenali perasaan atau mengungkap emosi orang yang dipersepsi. Psikolog Paul Ekman (1934) yang juga mempelajari ilmu kinesik yang terfokus pada wajah menjelaskan ada emosi dasar yang universal

dalam manusia, yaitu: *joy, sadness, anger, fear, disgust, surprise, amusement, contempt, contentment, embarrassment, dan excitement* (Hagen, 2011:6-7).

- e. Petunjuk paralinguistik, menilai seseorang dari bagaimana caranya berbicara (verbal), mulai dari intonasi suara, tempo bicara, gaya verbal (dialek), dan interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi atau obrolan). Suara juga dapat mengungkapkan keadaan emosional orang yang dipersepsi.
- f. Petunjuk artifaktual: meliputi segala macam penampilan, bentuk tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, dan atribusi lainnya.

Selain pengaruh faktor-faktor situasional, adapula faktor-faktor personal yang memengaruhi persepsi sosial. Seperti pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Ketiga faktor ini akan memengaruhi kecermatan persepsi, bukan pada proses persepsi itu sendiri (Rakhmat, 2015:81-88).

Empati dalam berkomunikasi bukan hanya soal bagaimana kita berbicara dengan orang lain, namun juga ikut merasakan apa yang orang tersebut rasakan, seperti halnya mendengarkannya dengan empati. Mendengarkan dengan empati adalah cara untuk menunjukkan perhatian yang tulus, pengertian, dan keterlibatan sehingga dapat memahami dan memosisikan diri ke dalam sudut pandang orang lain.

E. Semiotika

1. Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, ia juga

adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karna teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline.

Saussure menulis buku tentang *Memoire sur le Systeme Primitif des Voyelles Dans les Language Indo-Europeennes* (Catatan tentang Sistem Vokal Purba dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa). Dari buku *The Life and Growth of Language: and Outline of Liguistic Science* (1875) yang mempengaruhi teori linguistiknya. Saussure yang menggunakan istilah semiology dalam kajian semiotikanya mengusung pendekatan bahasa atau linguistic dalam studinya, tak jauh karena ia memiliki latar belakang linguistik.

Menurut Saussure semiologi adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat. Saussure membagi tanda menjadi dua bagian yang saling tidak terpisahkan, yaitu penanda dan petanda, karena sifatnya yang mengaitkan dua segi, penanda dan petanda, teori tanda Saussure juga disebut bersifat dikotonomis dan struktural.

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri atas:

- a. Bunyi-bunyi dan gambar (*Sounds and Images*) disebut signifier.
- b. Konsep-konsep dari bunyi dan gambar (*The concepts these sounds and images*) disebut “*signified*” berasal dari kesepakatan.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat di lihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "*referent*". Dalam berkomunikasi, seseorang yang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syarat komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Kriyantono, 2006:270).

Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure memiliki empat konsep, yaitu:

a. *Signifiant dan Signifie*

Konsep pertama adalah signifiant dan signifie yang menurut Saussure merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain. Signifiant, atau disebut juga signifier, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Sedangkan signifie, atau yang disebut juga sebagai signified, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.

b. *Langue dan Parole*

Konsep kedua adalah aspek dalam bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua yaitu langue dan parole. Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik

berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan parole adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu. Saussure menjelaskan bahwa langue bisa dikatakan sebagai fakta sosial dan menjadi acuan masyarakat dalam berbahasa, yang juga berperan sebagai sistem yang menetapkan hubungan antara signifiant dan signifie. Langue yang direalisasikan dan diterapkan oleh individu dalam masyarakat sebagai wujud ucapan bahasa ini kemudian disebut sebagai parole. Parole satu individu dengan individu lainnya bisa saja berbeda-beda karena realisasi dan penerapannya bisa beragam satu sama lain.

c. Synchronic dan Diachronic

Konsep yang ketiga mengenai telaah bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua, yaitu synchronic dan diachronic. Synchronic merupakan telaah bahasa yang mana mempelajari bahasa dalam satu kurun waktu tertentu, sedangkan diachronic mempelajari bahasa secara terus menerus atau sepanjang masa selama bahasa tersebut masih digunakan. Synchronic seringkali disebut sebagai studi linguistik deskriptif, karena kajian di dalamnya banyak mengkaji hal yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bahasa apa yang digunakan pada suatu masa tertentu. Sedangkan diachronic lebih bersifat pada studi historis dan komparatif, karena bertujuan untuk mengetahui sejarah, perubahan, dan perkembangan struktural suatu bahasa pada masa yang tak terbatas.

d. Syntagmatic dan Associative / Paradigmatic

Konsep semiologi Saussure yang terakhir adalah konsep mengenai hubungan antar unsur yang dibagi menjadi syntagmatic dan associative atau paradigmatic. Syntagmatic menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang bersifat teratur dan tersusun dengan beraturan. Sedangkan, associative/paradigmatic menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat.

Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan syntagmatic, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya. Sedangkan hubungan paradigmatic memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja.

2. Charles Sander Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1839. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

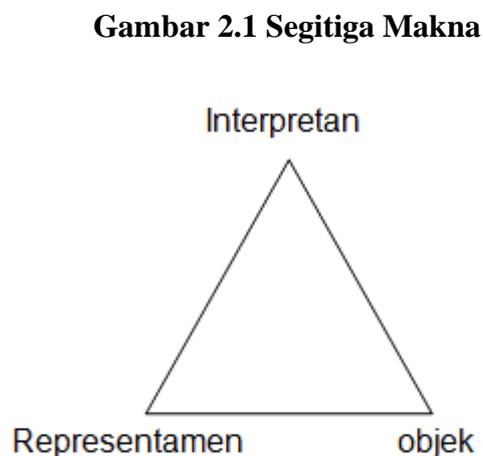
- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- a. *Rheme*, apabila lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
 - b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
 - c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).